

**EVALUASI PENGELOLAAN OBAT
DI APOTEK ALOHA KECAMATAN PANDAAN**

**EVALUATION OF MEDICINE PRODUCTION
IN ALOHA PANDAAN PHARMACY**

Hudayana, Bambang Arif Purwanto

Akademi Farmasi Putra Indonesia Malang

ABSTRAK

Pengelolaan obat di Apotek terdiri dari tahap Perencanaan, Pengadaan, Penyimpanan dan Distribusi. Ketidاكلancaran pada pengelolaan obat dampak berdampak negatif bagi Apotek secara medik, sosial dan ekonomi. Hasil observasi yang dilakukan di Apotek Aloha Kecamatan Pandaan ditemukan beberapa masalah pada pengelolaan obat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengelolaan obat di Apotek Aloha Kecamatan Pandaan. Penelitian menggunakan rancangan deskriptif melalui observasi. Menggunakan sampel semua obat keras kecuali pada indikator kecocokan obat dengan kartu stok menggunakan 82 sampel obat keras. Data yang diambil kemudian dianalisa menggunakan indikator Pudjaningsih (1996) dan WHO (2011). Hasilnya menunjukkan bahwa pengelolaan obat pada beberapa indikator sebagian tidak dan sudah memenuhi nilai standar. Indikator yang tidak memenuhi standar terjadi pada jumlah obat yang diadakan dengan yang direncanakan yaitu 10,92%. Frekuensi tertundanya pembayaran sebanyak 41 kali. Jumlah obat yang datang dengan yang diadakan yaitu 82,51%. Kecocokan obat dengan kartu stok yaitu 48,78%. Obat kadaluarsa yaitu 1,76%. Resep tidak terlayani 29,49%. Pengelolaan obat yang sudah memenuhi nilai standar adalah rata-rata waktu melayani resep yaitu untuk obat jadi 3 menit dan racikan 14 menit.

Kata Kunci : Pengelolaan obat, Apotek Aloha Kecamatan Pandaan

ABSTRACT

Medicine production in pharmacy consist of planning, procurement, storage, and distribution. Non-fluency in Medicine production will give negative impact for pharmacys madic, social and economy. Based on the observation result in Aloha Pandaan Pharmacy found, there are several problem in the medicine production. The purpose of this study is to explore the medicine production in Aloha Pandaan Pharmacy. This study used descriptive design through observation. Using all drugs sample except to drug compatibility with stock cards using 82 drug samples indicator. The taken data analyzed using indicator Pudjanigsih (1996) and WHO (2011). The result showed that several medicine production indicator some not and some in the standard. The indicator that do not in the standard occurs on the amount of medication held by that plan that was 10.92%. The delay payment frequency as much as 41 times. The amount of drugs that come and held was 82.51%. The drug match with the card was 48.78%. Expired drug was 1.76%. Do not serve recipes was 29.49%. for drug production serve that average time in the standard was 3 minutes and 14 minutes for the concotion.

Key words : Medicine Production, Aloha Pandaan Pharmacy

PENDAHULUAN

Pada saat ini masyarakat Indonesia mulai sadar akan pentingnya kesehatan bagi dirinya, hal ini menyebabkan meningkatnya kebutuhan masyarakat akan jasa pelayanan kesehatan. Jasa pelayanan yang mudah dijangkau oleh masyarakat salah satunya adalah apotek. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 51 Tahun 2009 Apotek adalah suatu tempat tertentu dilakukannya pekerjaan kefarmasian dan penyaluran perbekalan farmasi kepada masyarakat. Pengelolaan obat merupakan suatu rangkaian kegiatan yang menyangkut aspek perencanaan, pengadaan, penyimpanan dan pendistribusian obat yang dikelola secara optimal untuk menjamin tercapainya ketepatan jumlah dan jenis perbekalan farmasi dengan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia seperti tenaga, dana, sarana dan perangkat lunak (metode dan tatalaksana) dalam upaya mencapai tujuan yang ditetapkan diberbagai tingkat unit kerja (Mangindara, 2012).

Apotek Aloha Pandaan merupakan Apotek milik perorangan yang berdiri sejak tahun 1998. Apotek Aloha Pandaan bekerja sama dengan beberapa dokter spesialis yaitu dokter spesialis paru, spesialis syaraf, spesialis bedah, spesialis mata dan spesialis THT.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti kepada pihak Apotek Aloha, didapatkan informasi bahwa terdapat beberapa hambatan dalam pengelolaan obat terutama pada obat keras atau obat lingkaran merah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif melalui observasi. Data diperoleh dari menelusuri dokumen bulan Maret 2019 yang meliputi obat keras, kartu stok obat, resep, buku defecta, laporan stok opname, laporan keuangan, laporan obat kadaluarsa, kartu stok. Pada indikator kecocokan obat hanya menggunakan 82 sampel obat keras kemudian dievaluasi menggunakan Indikator Pudjaningsih (1996) dan WHO (2011).

HASIL PENELITIAN

Indikator-indikator yang digunakan dalam mengevaluasi pengelolaan obat adalah sebagai berikut

Tabel 1. Hasil Pengambilan Data Penelitian

Tahapan	Indikator	Hasil	Standart
Perencanaan	1. Persentase jumlah obat yang diadakan dengan jumlah obat yang direncanakan	86,43%	100% (Pudjaningsih,1996)
	1. Frekuensi tertundanya pembayaran oleh apotek terhadap waktu yang telah disepakati	41 kali	0-2 kali/Bulan (Pudjaningsih,1996)
Pengadaan	2. Persentase jumlah obat yang datang dengan jumlah obat yang diadakan	82,51%	100% (WHO,2011)
	1. Persentase kecocokan obat dengan kartu kendali	48,78%	100% (Pudjaningsih,1996)
Penyimpanan	2. Persentase obat kadaluarsa	1,76%	≤ 0,2% (Pudjaningsih,1996)
	1. Rata-rata waktu pelayanan resep	3 menit 36 detik (sediaan jadi) 14 menit 43 detik (racikan)	15 menit (sediaan jadi) 30 menit (racikan) (Apotek Aloha)
Distribusi	2. Persentase resep tak terlayani	29,49 %	0% (Apotek Aloha)

PEMBAHASAN

Perencanaan

Persentase jumlah obat yang diadakan dengan jumlah obat yang direncanakan

Tabel 1. dapat dilihat bahwa persentase jumlah obat yang diadakan dengan jumlah obat yang direncanakan adalah 86,43% jika dibandingkan dengan hasil penelitian Pudjaningsih (1996) yang menunjukkan persentase 100%, maka pengelolaan obat pada indikator ini tidak memenuhi standar.

Menurut hasil pengamatan peneliti jumlah obat yang direncanakan lebih besar dari jumlah obat yang diadakan diakibatkan oleh persepan dokter yang selalu berubah ubah karena Apotek Aloha belum pernah melakukan kesepakatan tertulis dengan dokter terhadap obat yang sering digunakan sehingga obat yang direncanakan mengalami peningkatan serta ketidaksesuaian proses perencanaan dimana metode kombinasi tidak lagi diterapkan sehingga obat yang direncanakan tidak sesuai dengan kebutuhan.

Pengadaan

Frekuensi tertundanya pembayaran oleh apotek terhadap waktu yang disepakati

Menurut hasil penelitian Pudjaningsih (1996) frekuensi tertundanya pembayaran maksimal 2 kali dalam satu bulan, sedangkan pada tabel 1. terdapat 46 faktur dalam satu bulan sedangkan faktur yang dapat terbayar sesuai jatuh tempo adalah 31 faktur sedangkan 15 faktur tertunda pembayarannya sampai 41 kali. Dapat diartikan bahwa pengelolaan obat pada indikator ini tidak memenuhi standar.

Menurut hasil pengamatan peneliti pembayaran faktur tagihan di Apotek Aloha dilakukan setiap hari. Pendapatan yang didapatkan dalam satu bulan tidak mencukupi untuk membayar faktur hutang. Pendapatan Apotek Aloha dalam satu bulan memiliki rata-rata Rp. 43.500.000.- sedangkan hutang yang harus dilunasi lebih dari seratus juta. Sehingga pihak administrasi harus melakukan kesepakatan dengan pihak supplier agar dapat melunasi faktur hutang dengan cara diangsur. Hal ini disebabkan dari pengelolaan keuangan yang kurang baik atau

banyaknya obat slow moving menyebabkan perputaran omzet di Apotek Aloha tidak stabil dan berdampak pada pendapatan apotek yang semakin menurun.

Persentase jumlah obat yang datang dengan jumlah obat yang diadakan

Dari hasil penelitian pada Tabel 1. diketahui bahwa persentase jumlah obat yang datang dengan jumlah obat yang diadakan sebesar 82,51%, dibandingkan dengan nilai standar WHO (2011) yaitu 100% dapat diartikan pengelolaan obat di Apotek Aloha pada Indikator ini tidak memenuhi nilai standar karena jumlah obat yang diadakan lebih besar dari pada jumlah obat yang datang.

Menurut hasil pengamatan peneliti penyebab jumlah obat yang diadakan lebih besar dari pada jumlah obat yang datang karena terdapat pembatasan nominal pada setiap pengadaan yang diberikan pihak supplier kepada Apotek Aloha karena sering melakukan keterlambatan pembayaran faktur tagihan. Sehingga pada saat melakukan pengadaan harus dilakukan pemilahan kembali kebutuhan obat agar tidak melebihi

batas nominal. Pada pemilahan obat didasarkan dari kebutuhan obat dokter yang digunakan segera dan mendesak. Selain itu penyebab tidak datangnya obat disebabkan karena obat yang dipesan oleh Apotek Aloha terjadi kekosongan.

Penyimpanan

Persentase Kecocokan obat dengan kartu kendali atau kartu stok

Pada Table 1. dapat terlihat bahwa kesesuaian antara jumlah obat di kartu stok terhadap jumlah obat yang sebenarnya sebesar 48,78. Jika dibandingkan dengan hasil penelitian Pudjaningsih (1996) yang memberikan persentase sebesar 100%, maka pengelolaan obat di Apotek Aloha pada Indikator ini tidak memenuhi nilai standar.

Menurut hasil pengamatan peneliti banyaknya ketidakcocokan antara kartu stok dengan jumlah obat yang sebenarnya karena kurang ketelitian dan kedisiplinan petugas pada saat penerimaan dan pengeluaran obat tidak langsung ditulis di kartu stok obat menyebabkan petugas lupa.

Persentase Obat Kadaluarsa

Hasil penelitian di bulan Maret 2018 menunjukkan persentase obat kadaluarsa adalah 1,76% atau sebesar Rp. 580.368,-. Menurut penelitian Pudjaningsih (1996) yang memberikan persentase maksimal 0,2% maka pengelolaan obat di Apotek Aloha pada Indikator ini tidak memenuhi nilai standar.

Menurut hasil pengamatan peneliti kurang maksimalnya penggunaan item obat menyebabkan perlambatan pengeluaran (slow moving) hingga mencapai tanggal kadaluarsa. Selain perlambatan pengeluaran, obat kadaluarsa juga disebabkan dari sitem FEFO (First Expired First Out) dan FIFO (First In First Out) tidak berjalan secara maksimal karena saat menata barang yang baru datang tidak dilakukan pengecekan tanggal kadaluarsa sehingga beberapa obat yang memiliki tanggal kadaluarsa dekat tidak dikeluarkan terlebih dahulu melainkan langsung ditata sesuai tempat dan abjad. Akibatnya obat yang memiliki tanggal kadaluarsa jauh sudah habis terjual sedangkan obat yang memiliki tanggal kadaluarsa dekat masih tersimpan.

Distribusi

Rata-rata waktu melayani resep mulai diterima oleh petugas hingga diserahkan ke pasien

Dari hasil pengamatan rata-rata pelayanan resep pada sediaan jadi adalah 3 menit 36 detik dengan persentase dan untuk racikan adalah 14 menit 43 detik. Jika dibandingkan dengan nilai yang diharapkan dari untuk sediaan jadi 15 menit dan racikan 30 menit, maka pengelolaan obat di Apotek Aloha pada indikator ini sudah memenuhi nilai standar.

Menurut hasil pengamatan peneliti masih ada beberapa resep yang memiliki waktu tunggu melebihi nilai standar karena obat yang ditulis oleh dokter tidak tersedia dan harus dibelikan ke Apotek lain. Tidak tersedianya obat yang ditulis oleh dokter karena Apotek Aloha tidak dapat melakukan pengadaan sesuai dengan kebutuhan yang tertulis di buku defecta. Disebabkan masih banyak faktur tagihan yang melebihi tanggal jatuh tempo belum terbayar lunas sedangkan dana yang tersedia tidak mencukupi untuk membayar faktur tagihan tersebut.

Persentase Resep Tidak Terlayani

Tabel 1. menunjukkan resep yang tidak dapat terlayani (29,49%), jika dibandingkan dengan standar operasional prosedur Apotek Aloha yang mengharapkan resep yang masuk harus dapat terlayani secara keseluruhan (0%), maka pengelolaan obat di Apotek Aloha pada indikator ini tidak memenuhi standar.

Menurut hasil pengamatan peneliti resep dokter yang tidak terlayani karena tidak tersedianya obat yang ditulis oleh dokter sehingga petugas harus membeli ke Apotek lain. Kekosongan obat disebabkan karena tidak terbayarnya faktur tagihan yang sudah melebihi tanggal jatuh tempo dan tidak tersedianya dana yang digunakan untuk melunasi tagihan sehingga Apotek Aloha tidak dapat melakukan pengadaan dengan maksimal dan sesuai dengan kebutuhan.

KESIMPULAN

Indikator pengelolaan obat yang memenuhi nilai standar yaitu : Rata-rata waktu pelayanan resep untuk obat jadi 3 menit 36 detik dan obat racikan 14 menit 43 detik. Indikator pengelolaan obat yang tidak memenuhi nilai standar yaitu :

persentase jumlah obat yang diadakan dengan jumlah obat yang direncanakan (86,43%), frekuensi tertundanya pembayaran (41 kali), persentase jumlah obat yang datang dengan jumlah obat yang diadakan (82,51%), persentase kecocokan obat dengan kartu stok (48,78%), persentase obat kadaluarsa (1,76%), persentase resep tidak terlayani (29,49%).

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih dipersembahkan untuk Akademi Farmasi Putra Indonesia Malang.

DAFTAR RUJUKAN

- Mangindara. 2012. *Analisis Pengelolaan Obat di Puskesmas Kampala Kecamatan Sanjai Timur Kabupaten Sinjai Tahun 2011*. Jurnal AKK, Vol 1 No 111.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 51. 2009. *Tentang Pekerjaan Kefarmasian*. Jakarta.
- Pudjaningsih, Dwi. 1996. *Pengembangan Indikator Efisiensi Pengelolaan Obat di Farmasi Rumah Sakit*. Tesis, 40 Program Pasca Sarjana. Yogyakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada.
- World Health Organization. 2011. *Harmonized Monitoring and*

*Evaluation Indicators
Procurement dan Supply
Management System. Geneva.
WHO Document Production
Services.*